

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pendewasaan dan pengembangan diri melalui aktivitas pengajaran, pelatihan dan bimbingan. Proses ini berlangsung sepanjang hidup manusia. Pendidikan sangat penting artinya bagi manusia, karena tanpa mendapatkan pendidikan yang memadai manusia akan sulit berkembang. Dengan demikian, pendidikan merupakan sorotan utama dalam mewujudkan harapan nasional yakni memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan mandiri.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sejatinya pendidikan dimulai sejak manusia dilahirkan ke dunia hingga ia meninggal dunia. Secara formal pendidikan dimulai sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dengan menempuh jenjang pendidikan formal, diharapkan individu dapat menjadi manusia yang berkualitas dan mandiri. Secara tersirat, bahwa suasana pendidikan yang diciptakan harus mampu mengembangkan semangat kemandirian berpikir, bersikap dan bertindak.

Sekolah merupakan wahana pendidikan formal yang berperan dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia sejak dini, karena sekolah merupakan tempat dilaksanakannya kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan. Sekolah Dasar (SD) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan dasar yang diselenggarakan bagi individu yang berusia sekitar enam sampai dua belas tahun. Tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar ditegaskan dalam PP No.28 Tahun 1990 Bab II Pasal 3 yaitu, "pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah." Dengan kata lain, sekolah dasar memegang peranan penting dalam menentukan kualitas pendidikan selanjutnya.

Lingkungan sekolah dasar memberikan pembelajaran yang fundamental bagi anak. Di sekolah, anak mulai berinteraksi dengan orang lain di luar keluarganya yakni seluruh warga sekolah. Interaksi yang dilakukan individu tidak terlepas dari aturan dan tata krama yang berlaku dalam kelompok sosial tertentu. Oleh karena itu, di sekolah anak diperkenalkan dengan berbagai aturan agar dapat menyesuaikan diri dengan kelompoknya serta memiliki disiplin diri yang tinggi.

Setiap siswa membutuhkan disiplin, karena dengan disiplin siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat dan sebagai hasil dari disiplin ini adalah diterima oleh kelompok sosial mereka. Siswa sekolah dasar sangat membutuhkan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan kehidupan sosial karena usia

sekolah dasar merupakan awal proses pengembangan diri dengan berbagai lingkungan yang berbeda yang memiliki aturan-aturan yang berbeda pula.

Guru memiliki tanggung jawab untuk menerapkan disiplin kepada siswa agar siswa mampu mencerminkan perilaku disiplin, karena disiplin merupakan salah satu butir tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, orang tua, guru atau masyarakat yang terkait dengan pendidikan harus berupaya untuk membantu anak atau siswa agar dapat mengembangkan pribadi yang disiplin.

Disiplin belajar sangat penting dikembangkan sejak usia sekolah dasar. Kohlberg (Gunarsa dan Gunarsa, 2002: 69) mengemukakan bahwa pada masa usia anak sekitar 6 tahun sampai dengan remaja, anak sudah memasuki sekolah yang berarti bahwa lingkungan anak bertambah luas. Anak mulai mengenal kelompok sosial di luar keluarganya. Masa sebelumnya anak merumuskan 'tingkah laku baik' sebagai suatu tindakan yang khusus, maka pada usia 8-9 tahun, konsep-konsep mereka bertambah luas dan umum. Selanjutnya, pada usia 10-12 tahun, anak sudah dapat mengetahui dengan baik alasan-alasan atau prinsip-prinsip yang mendasari suatu peraturan. Anak sudah mampu membedakan macam-macam nilai moral serta macam-macam situasi dimana nilai-nilai moral itu dapat dikenakan.

Zainun Mu'tadin (2002) mengemukakan bahwa perkembangan moral anak usia sekolah dasar ditandai dengan anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Akan tetapi hal ini semata ditafsirkan dari segi sebab akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran dan kebaikan).

Di samping terkait dengan perkembangan moral anak, disiplin pun merupakan salah satu perilaku yang harus dicapai anak pada masa perkembangannya. Menurut Erikson (Abin Syamsudin Makmun, 2005: 118) siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan masa anak sekolah (*School age*). Pada masa ini anak mulai dituntut untuk dapat menyelesaikan sesuatu dengan baik bahkan sempurna. Kemampuan menyelesaikan sesuatu menumbuhkan kepercayaan atas kecakapannya dalam menyelesaikan tugas. Sejalan dengan pernyataan tersebut, jelas bahwa siswa sekolah dasar harus diarahkan untuk dapat mengatur dirinya dalam menyelesaikan tugas di sekolah. Di samping harus mengerjakan dengan sempurna, siswa pun harus mengikuti ketentuan guru.

Syamsu Yusuf (1989: 30) mengemukakan bahwa siswa yang berdisiplin dalam belajar, mampu mengatur dan mengarahkan aktivitas belajarnya sesuai dengan tujuan belajar yang diharapkan. Dengan kata lain, pada saat belajar di sekolah siswa dapat mengatur dirinya menyesuaikan diri dengan situasi belajar serta aturan yang berlaku di dalamnya. Ada saatnya siswa harus memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi pelajaran, dan adakalanya siswa diberikan tugas yang harus dikerjakan dengan ketentuan yang dibuat oleh guru. Ketika siswa mampu mengarahkan dirinya untuk mengikuti segala aktivitas pembelajaran, maka siswa dapat dikatakan sebagai siswa yang memiliki disiplin yang baik dalam belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsu Yusuf (1989: 127) mengenai disiplin diri siswa dalam belajar terhadap siswa sekolah menengah negeri kota

Bandung, diperoleh 28% saja siswa yang telah memiliki disiplin diri tinggi dalam belajarnya. Dalam arti mereka telah mampu mengatur dirinya sendiri dalam belajar, dan menaati peraturan dalam belajar yang ditetapkan sekolah (guru) berdasarkan kesadarannya sendiri. 63% siswa memiliki disiplin diri dalam kategori sedang, artinya siswa belum mampu mengatur dirinya sendiri dalam belajar, menaati peraturan masih diwarnai oleh kontrol dari luar belum didasarkan pada kesadaran diri. Kategori disiplin diri yang rendah hanya dimiliki oleh 9% siswa. Dalam hal ini siswa masih tergantung pada kontrol dari luar meski ada kemungkinan pada situasi tertentu muncul kemauan belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang pernah dilakukan di SD Nur El Hikmah Kutawaringin Kabupaten Bandung, pada saat belajar di kelas ada beberapa siswa yang keluar masuk kelas dengan berbagai alasan tetapi sebagian besar siswa mengerjakan tugas dari guru. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang keluar dari kelas tersebut ada yang bermain, dan ada pula yang mengobrol dengan teman yang berbeda kelas. Di samping itu, pada saat proses belajar mengajar di kelas, ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru dengan berbagai kegiatan yang dilakukan seperti mengobrol dengan teman sebangku, membuat mainan dari kertas, dan menggambar.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi di atas, sangat penting adanya penanaman dan pembinaan disiplin yang dilakukan sejak dini. Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi siswa sehingga mencapai taraf perkembangan optimal. Oleh karena itu, penelitian mengenai disiplin di sekolah

dasar dipandang penting sebagai dasar pengembangan program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan disiplin siswa.

SD Nur El Hikmah sudah memiliki tenaga pembimbing yang berperan sebagai fasilitator dalam memfasilitasi pengembangan diri siswa. Guru BK sekolah sudah menyusun program bimbingan, namun belum ada program bimbingan pribadi-sosial yang secara khusus disusun untuk meningkatkan disiplin siswa di sekolah.

Sampai saat ini, di jenjang sekolah dasar tidak ditemukan posisi struktural untuk konselor. Namun demikian, sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia sekolah dasar, kebutuhan akan layanan bimbingan bukannya tidak ada, meskipun tentu berbeda dengan posisi konselor di sekolah menengah atau di perguruan tinggi. Dengan kata lain, konselor dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling secara produktif di jenjang sekolah dasar, bukan memposisikan diri sebagai fasilitator, melainkan bertugas untuk membantu guru sekolah dasar untuk mengatasi perilaku yang mengganggu (*disruptive behavior*).

Dengan demikian bidang bimbingan dan konseling memberikan andil dalam proses pengembangan diri siswa di sekolah dasar melalui program bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta dapat memfasilitasi dan mengarahkan siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Salah satu potensi yang harus dikembangkan adalah penanaman nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial yang tiada lain terhimpun dalam program bimbingan pribadi-sosial. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil judul: **"Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Disiplin Siswa**

Kelas IV SD Nur El Hikmah Kutawaringin Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2008-2009’.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Kemampuan guru untuk memahami karakteristik dan kebutuhan siswa dalam suasana belajar di sekolah akan lebih berhasil apabila di dalam maupun di luar proses belajar mengajar menanamkan disiplin pada siswanya, hal ini akan membantu siswa mengembangkan perilaku disiplin dalam belajarnya.

Maman Rachman (Tulus Tu’u, 2004: 35) mengemukakan pentingnya disiplin bagi para siswa yakni memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungannya, untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya, menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah, mendorong siswa melakukan hal yang baik dan benar, siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya, serta kebiasaan baik itu dapat menimbulkan ketenangan jiwa dan lingkungannya.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan upaya pendidikan, pengajaran dan pelatihan. Di sekolah yang teratur, tertib, tenang memberikan gambaran lingkungan siswa yang giat, gigih, serius, penuh perhatian, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam kegiatan pembelajarannya.

Lingkungan disiplin seperti itu ikut memberikan kontribusi atas lahirnya siswa-siswa yang berprestasi dengan kepribadian unggul. Selaras dengan itu, Tulus Tu'u (2004: 35) memandang bahwa "Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa". Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif, melakukan hal-hal yang lurus dan benar, serta menjauhi hal-hal negatif. Jadi, disiplin menata perilaku seseorang dalam hubungannya di tengah-tengah lingkungannya.

Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi di sekitar siswa SD Nur El Hikmah Kutawaringin Kabupaten Bandung yang memungkinkan siswa tersebut hidup sebagai pribadi yang normal. Berbagai stimulasi yang sehat dari lingkungan akan membuat pertumbuhan dan perkembangan pribadi secara normal seperti adanya aturan atau norma yang berlaku dalam suatu lingkungan akan mendorong individu untuk disiplin dan bertanggung jawab. Begitu pula di SD Nur El Hikmah, telah diupayakan penanaman disiplin bagi siswanya dengan membuat tata tertib sekolah dan menerapkan tata krama sopan santun dalam kegiatan pembelajaran agar siswa disiplin dan bertanggung jawab.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral pendidikan. Pengembangan potensi siswa dapat difasilitasi melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah termasuk di dalamnya disiplin. Perilaku disiplin lebih tepatnya berada dalam bidang bimbingan pribadi-sosial karena perilaku disiplin terkait dengan kesadaran akan nilai yang tumbuh dalam diri dan norma yang berlaku dalam lingkungan tertentu.

Mengingat pentingnya disiplin yang dilaksanakan di sekolah sebagai upaya untuk mengembangkan kepribadian siswa, maka perlu disusun program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan disiplin siswa yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan masyarakat serta kebijakan lembaga dalam rangka membantu siswa untuk mewujudkan pribadi disiplin dan bertanggung jawab.

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana rumusan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan disiplin siswa kelas IV SD Nur El Hikmah Kutawaringin Kabupaten Bandung tahun ajaran 2008-2009?”**

Berdasarkan pertanyaan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran secara umum disiplin siswa kelas IV SD Nur El Hikmah Kutawaringin Kabupaten Bandung tahun ajaran 2008-2009?
2. Bagaimana gambaran disiplin siswa kelas IV SD Nur El Hikmah Kutawaringin Kabupaten Bandung tahun ajaran 2008-2009 dalam aspek peraturan?
3. Bagaimana gambaran disiplin siswa kelas IV SD Nur El Hikmah Kutawaringin Kabupaten Bandung tahun ajaran 2008-2009 dalam aspek hukuman?
4. Bagaimana gambaran disiplin siswa kelas IV SD Nur El Hikmah Kutawaringin Kabupaten Bandung tahun ajaran 2008-2009 dalam aspek penghargaan?

5. Bagaimana gambaran disiplin siswa kelas IV SD Nur El Hikmah Kutawaringin Kabupaten Bandung tahun ajaran 2008-2009 dalam aspek konsistensi?
6. Bagaimana kondisi aktual bimbingan dan konseling di SD Nur El Hikmah Kutawaringin Kabupaten Bandung?
7. Program bimbingan yang bagaimanakah yang sesuai untuk meningkatkan disiplin siswa di SD Nur El Hikmah Kutawaringin Kabupaten Bandung?
8. Seberapa besar efektifitas program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan disiplin siswa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menyusun rancangan program bimbingan untuk meningkatkan disiplin siswa kelas IV SD Nur El Hikmah Kutawaringin Kabupaten Bandung tahun ajaran 2008-2009.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh:

1. Gambaran secara umum disiplin siswa kelas IV SD Nur El Hikmah Kutawaringin Kabupaten Bandung tahun ajaran 2008-2009.
2. Gambaran disiplin siswa kelas IV SD Nur El Hikmah Kutawaringin Kabupaten Bandung tahun ajaran 2008-2009 dalam aspek peraturan.
3. Gambaran disiplin siswa kelas IV SD Nur El Hikmah Kutawaringin Kabupaten Bandung tahun ajaran 2008-2009 dalam aspek hukuman.
4. Gambaran disiplin siswa kelas IV SD Nur El Hikmah Kutawaringin Kabupaten Bandung tahun ajaran 2008-2009 dalam aspek penghargaan.

5. Gambaran disiplin siswa kelas IV SD Nur El Hikmah Kutawaringin Kabupaten Bandung tahun ajaran 2008-2009 dalam aspek konsistensi.
6. Gambaran kondisi aktual bimbingan dan konseling di SD Nur El Hikmah Kutawaringin Kabupaten Bandung.
7. Program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan disiplin siswa SD Nur El Hikmah Kutawaringin Kabupaten Bandung.
8. Tingkat efektifitas program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan disiplin siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, yakni :

1. Bagi SD Nur El Hikmah Kutawaringin Kabupaten Bandung, memberikan masukan dan informasi mengenai tingkat kedisiplinan siswa di sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan sekolah dalam pelaksanaan disiplin di sekolah.
2. Bagi wali kelas IV, dengan tersusunnya program bimbingan yang dapat meningkatkan disiplin siswa ini dapat dijadikan pedoman dan diharapkan dapat lebih memudahkan guru dalam meningkatkan disiplin siswa di sekolah.
3. Bagi siswa kelas IV, dapat lebih memahami dan memiliki disiplin sehingga akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan sebagai bekal untuk kehidupan di masyarakat kelak.
4. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, sebagai bahan masukan dalam memberikan perkuliahan yang efektif bagi mahasiswa untuk memahami

konsep, strategi, dan aplikasi pengembangan program bimbingan dan konseling serta evaluasi program bimbingan.

E. Asumsi

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan atas asumsi sebagai berikut.

1. Salah satu tugas perkembangan anak usia sekolah adalah mengembangkan kata hati, moralitas dan suatu skala nilai-nilai. (Abin Syamsudin Makmun: 2005: 113).
2. Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena disiplin memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Dengan demikian, disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak. (Hurlock: 1978: 83).
3. Pada saat anak berusia 7-10 tahun, anak mulai menganggap bahwa aturan-aturan dalam suatu kegiatan adalah penting untuk mengatur suatu aktivitas sosial. (Unaradjan, 2003: 35).
4. Anak usia sekolah dasar mulai mengenal konsep moral (mengetahui benar-salah atau baik-buruk) dan sudah dapat mengikuti tuntutan dari orang tua maupun lingkungan sosialnya. (Syamsu Yusuf, 2004: 182).
5. Program bimbingan dan konseling pribadi sosial dibutuhkan dalam meningkatkan disiplin siswa karena bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam mengembangkan potensi pribadi-sosial serta memecahkan berbagai permasalahan pribadi-sosial seperti menyesuaikan diri dengan lingkungan. (Syamsu Yusuf, 2006: 38).

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dan pengembangan atau *research and development* (R&D) digunakan karena salah satu tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan disiplin siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik non-tes dengan menggunakan angket, pedoman wawancara dan studi dokumentasi. Angket digunakan untuk mengungkap gambaran disiplin siswa di sekolah yang mencakup aspek peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi dalam belajar, yang ditujukan kepada siswa kelas IV SD Nur El Hikmah Kutawaringin Kabupaten Bandung tahun ajaran 2008-2009.

Pedoman wawancara untuk mengungkap pelaksanaan, serta evaluasi program bimbingan dan konseling yang ditujukan kepada kepala sekolah dan guru bidang studi atau wali kelas. Di samping itu dilakukan studi dokumentasi untuk mengetahui kondisi sarana bimbingan dan konseling.

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Nur El Hikmah yang beralamat di Jalan Gajah Eretan Kutawaringin Kabupaten Bandung. Subjek penelitian adalah siswa SD Nur El Hikmah Kutawaringin Kabupaten Bandung tahun ajaran 2008-2009 dengan sampel siswa kelas IV. Teknik pengambilan sampel yang dikemukakan oleh Arikunto (1998: 20) bahwa “apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi.

Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10 – 15% atau 20 – 40% dari jumlah populasi. Jumlah siswa kelas IV SD Nur El Hikmah Kutawaringin Kabupaten Bandung tahun ajaran 2008-2009 adalah 44 orang, kemudian seluruh siswa tersebut dijadikan sebagai sampel penelitian.

Dasar pertimbangan dalam menentukan subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa berada pada masa *school age* (masa anak sekolah) yang mulai dituntut untuk dapat mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu dengan baik bahkan sempurna. Kemampuan melakukan hal-hal tersebut menumbuhkan kepercayaan atas kecakapannya dalam menyelesaikan suatu tugas.
2. Siswa berada pada pada masa anak-anak akhir. Salah satu tugas perkembangan anak-anak akhir yang terkait dengan disiplin di sekolah adalah mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala nilai-nilai.(Abin Syamsudin Makmun, 2004: 113).
3. Siswa kelas IV sekolah dasar termasuk dalam kategori kelas tinggi yang menghadapi beban pelajaran lebih tinggi daripada kelas rendah serta dituntut untuk dapat menyelesaikan tugas secara sempurna dan bertanggung jawab dalam menaati aturan yang berlaku di sekolah. Hal ini sejalan dengan standar kompetensi lulusan satuan pendidikan dasar untuk tingkat sekolah dasar dalam Permendiknas No.23 tahun 2006 (2006: 48) salah satu kompetensi yang harus dicapai adalah mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya.

4. Karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar kelas tinggi dalam dimensi individu dan tanggung jawab memiliki disiplin yang cenderung lemah. (Sunaryo, dkk., 2002: 169).

H. Sistematika Penulisan

Bab I, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi, metode penelitian, lokasi dan sampel penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Bab II, menguraikan kerangka teori mengenai konsep dasar disiplin, konsep dasar bimbingan dan konseling, program bimbingan dan konseling, serta peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan disiplin siswa. Bab III, berisi metode penelitian yang meliputi pendekatan dan metode penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, serta prosedur penelitian. Bab IV, menguraikan dan membahas hasil penelitian yang meliputi aspek-aspek yang dikemukakan dalam rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, hasil penelitian ini akan dijadikan sebagai dasar pengembangan program. Bab V, meliputi kesimpulan dan rekomendasi penelitian.